

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Deskripsi Teori**

#### **2.1.1 Tinjauan Umum Tentang Nilai Karakter**

##### **2.1.1.1 Konsep Nilai**

###### **a. Pengertian Nilai**

Sesuatu yang dianggap benar, baik, dihormati, dihargai, diharapkan dan senantiasa dicita-citakan keberadaannya adalah nilai. Setiap individu ataupun masyarakat mempunyai nilai yang berbeda-beda. Suatu nilai dapat terwujud apabila dilaksanakan melalui seperangkat aturan, kaidah ataupun hukum yang harus ditaati oleh individu ataupun masyarakat demi tercapainya suatu nilai yang diharapkan.

Pengertian nilai dikemukakan oleh Pepper dalam Munandar Soelaeman (2005: 35) “nilai adalah segala sesuatu tentang yang baik atau yang buruk”.

Nilai adalah segala sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai

pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat (Munandar Soelaeman, 2005: 35).

Robert M.Z.Lawangdalam Yukimanda (2010) mendefinisikan bahwa “nilai adalah gambaran mengenai apa yang diinginkan,yang pantas,berharga,dan dapat mempengaruhi perilaku sosial dari orang yang bernilai tersebut”.

Dikemukakan pula oleh Hendropuspito dalam Yukimanda (2010) bahwa “nilai adalah segala sesuatu yang dihargai masyarakat karena mempunyai daya guna fungsional bagi perkembangan kehidupan manusia”.

Berdasarkan beberapa pengertian nilai menurut para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah segala sesuatu yang abstrak, berharga dan berdaya guna sebagai petunjuk atau penuntun tingkah laku manusia menuju arah yang lebih baik dalam kehidupan bermasyarakat.

#### **b. Klasifikasi atau Pembagian Nilai**

Menurut Lindadalam Zaim Elmubarok (2008: 7) nilai dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu sebagai berikut:

1. Nilai-nilai nurani (*values of being*) adalah nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain seperti kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri, potensi, disiplin, tahu batas, kemurnian dan kesucian.
2. Nilai-nilai memberi (*values of giving*) adalah nilai yang perlu dipraktikkan atau diberikan yang kemudian

akanditerima sebanyak yang diberikan. Yang termasuk pada kelompok nilai-nilai memberi adalah setia, dapat dipercaya, hormat, cinta, kasih, sayang, peka, tidak egois, baik hati, ramah, adil dan murah hati

De Finance dalam Munandar Soelaeman (2003: 34) juga mengklasifikasikan nilai sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pra-manusiawi (pra-hukum)  
Yang berlaku untuk manusia tetapi tak membuatnya manusiawi (nilai-nilai hedonis dan biologis).
2. Nilai-nilai manusiawi pra-moral (*humam value* pra-moral)  
Berkaitan dengan kepentingan sosial atau kultural yaitu: nilai-nilai ekonomis, intelektual, nilai-nilai estetis.
3. Nilai-nilai moral (*moral values*)  
Meliputi nilai-nilai yang merupakan tindak pelaksanaan kebebasan dalam realisasinya terhadap kewajiban (*duty*) dan kebaikan.
4. Nilai-nilai spiritual dan religius: nilai-nilai dalam lingkup yang “suci” dan “Tuhan”.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli mengenai klasifikasi atau pembagian nilai, dapat disimpulkan bahwa klasifikasi dari nilai yaitu nilai-nilai nurani, nilai-nilai memberi, nilai-nilai pra-manusiawi, nilai-nilai manusiawi pra-moral, nilai-nilai moral, nilai-nilai spiritual dan religius.

### **2.1.1.2 Konsep Karakter**

#### **a. Pengertian Karakter**

Setiap individu, kelompok masyarakat atau suatu bangsa memiliki karakter yang berbeda-beda. Karakter yang ditunjukkan akan tercermin dalam cara berperilaku dan cara berpikir serta tindakan

yang dilakukan secara terus-menerus dalam segala bidang kehidupan.

Thomas Lickona dalam Agus Wibowo (2012: 32) mendefinisikan bahwa “karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral. Sifat alami itu dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya”.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan, berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat (Masnur Muslich, 2011: 84)

Pendapat lain tentang karakter dikemukakan oleh Tadkiroatun Musfiroh dalam Agus Wibowo (2012: 34) sebagai berikut:

Karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter, lanjut Musfiroh, sebenarnya berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” atau menandai, dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan itu dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Itulah sebabnya orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang yang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut sebagai orang yang berkarakter mulia.

Dikemukakan pula oleh Suyanto dalam Agus Wibowo (2012: 33)

bahwa:

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas mengenai pengertian karakter dapat disimpulkan bahwa karakter adalah suatu perilaku manusia yang tercermin dalam cara berpikir dan dalam tindakan nyata seseorang berupa sikap, perkataan dan perbuatan serta perasaan yang menjadi ciri khas tersendiri untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat baik norma agama, norma hukum maupun adat istiadat atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan.

#### **b. Komponen Karakter menurut Para Ahli**

Dalam pendidikan karakter, Lickona dalam Masnur Muslich (2011: 133) menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu sebagai berikut:

1. *Moral knowing* atau pengetahuan tentang moral.  
*Moral knowing* merupakan hal yang penting untuk diajarkan. *Moral knowing* ini terdiri dari enam hal, yaitu (1) *moral awareness* (kesadaran moral), (2) *knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral), (3) *perspective taking*, (4) *moral reasoning*, (5) *decision making*, dan (6) *self knowledge*.

2. *Moral feeling* atau perasaan tentang moral.  
*Moral feeling* adalah aspek yang lain yang harus ditanamkan kepada anak yang merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Terdapat enam hal yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter, yakni (1) *conscience* (nurani), (2) *self esteem* (percaya diri), (3) *empathy* (merasakan penderitaan orang lain), (4) *loving the good* (mencintai kebenaran), (5) *self control* (mampu mengontrol diri), dan (6) *humility* (kerendahan hati).
3. *Moral action* atau perbuatan moral.  
*Moral action* adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Perbuatan tindakan moral ini merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter, yaitu kompetensi (*competence*), keinginnan (*will*), dan kebiasaan (*habit*).

Tiga komponen tersebut sangat diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan. Oleh karena itu dalam Deklarasi Aspen dihasilkan enam nilai etik utama (*core ethical values*) yang disepakati untuk diajarkan dalam sistem pendidikan karakter di Amerika yang meliputi: (1) dapat dipercaya (*trustworthy*) meliputi sifat jujur (*honesty*) dan integritas (*integrity*); (2) memperlakukan orang lain dengan hormat (*treats people with respect*); (3) bertanggungjawab (*responsibility*); (4) adil (*fair*); (5) kasih sayang (*caring*); dan (6) warga negara yang baik (*good citizen*).

Ratna Megawangi dalam Zaim Elmubarok (2008: 111) sebagai pencetus pendidikan karakter di Indonesia telah menyusun karakter

mulia yang selayaknya diajarkan kepada anak, yang kemudian disebut sebagai sembilan pilar yaitu sebagai berikut:

1. Cinta Tuhan dan kebenaran (*love Allah, trust, reverence, loyalty*)
2. Tanggungjawab, kedisiplinan, dan kemandirian (*responsibility, excellence, self reliance, discipline, orderliness*)
3. Amanah (*trustworthiness, reliablity, honesty*)
4. Hormat dan santun (*respect, courtesy, obedience*)
5. Kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama (*love, compassion, caring, empathy, genereosity, moderation, cooperation*)
6. Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah (*confidence, assertiveness, resourcefulness, courage, determination and enthusiasm*)
7. Keadilan dan kepemimpinan (*justice, fairness, mercy, leadership*)
8. Baik dan rendah hati (*kindness, friendliness, humility, modesty*)
9. Toleransi dan cinta damai (*tolerance, flexibility, peacefullness, unity*)

### **2.1.1.3 Konsep Pendidikan Karakter**

#### **a. Pengertian Pendidikan Karakter**

Alternatif jawaban mengenai tantangan krisis multidimensional yang terjadi pada bangsa kita adalah pendidikan karakter. Pendidikan karakter juga dipandang sebagai suatu strategi untuk membangun karakter bangsa berperadaban karena pada dasarnya pendidikan merupakan suatu proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat menjadi beradab sesuai dengan karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Pengertian pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Suyanto dalam Agus Wibowo (2012: 33) “pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*)”, sedangkan menurut Jamal Ma'mur Asmani (2011: 31) “pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh guru untuk mempengaruhi karakter peserta didik”.

Pendapat lain mengenai pendidikan karakter dikemukakan oleh Masnur Muslich (2011: 84) sebagai berikut:

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil.

Selanjutnya, T. Ramli dalam Agus Wibowo (2012: 34) mengungkapkan bahwa:

Pendidikan karakter itu memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral atau pendidikan akhlak. Adapun tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk membentuk pribadi anak agar menjadi pribadi yang baik, jika di masyarakat menjadi warga yang baik, dan jika dalam kehidupan bernegara menjadi warga negara yang baik.

Berdasarkan penjabaran di atas mengenai pengertian pendidikan karakter, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu upaya yang dilakukan para pahlawan tanpa tanda jasa untuk menanamkan nilai-nilai karakter bangsa kepada warga sekolah



terutama siswa-siswa yang sedang menuntut ilmu pengetahuan, biasanya terwujud dalam komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan siswa dalam menerapkan nilai-nilai karakter tersebut di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat sehingga dapat membentuk watak dan karakter siswa sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

### **b. Tiga Area Pengembangan Pendidikan Karakter Thomas**

#### **Lickona**

Thomas Lickona dalam Doni Koesoema Albertus (2012: 157-159) secara sederhana menyebut ada tiga hal penting dalam pendidikan karakter, yaitu unsur pengetahuan tentang yang baik (*knowing the good*), tindakan yang baik (*doing the good*), dan unsur motivasi internal dalam melakukan yang baik (*loving the good*).

Jika ingin disimbolkan secara otomatis, ketiga hal tersebut ingin mengatakan sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter mesti mengembangkan otak manusia sebagai salah satu cara untuk mengolah informasi, memahami, dan memaknai realitas di dalam diri dan di luar dirinya.
2. Pendidikan karakter mesti memaksimalkan fungsi tangan dan kaki sebagai sebagai sebuah tindakan bermakna.
3. Pendidikan karakter mesti menumbuhkan rasa indah, nyaman, mantap dalam hati karena ia tahu bahwa apa yang dilakukannya itu bermakna dan membuatnya bahagia.

Tiga domain pendidikan karakter Lickona membidik tiga kerja sama sekaligus dalam diri manusia yaitu otak, tangan, dan hati. Gagasan Lickona tersebut mencoba menjelaskan bahwa dalam tiga domain tersebut ada hubungan erat yang semestinya dikembangkan dalam kerangka pendidikan karakter. Otak, tangan, dan hati mesti bertumbuh bersama-sama sehingga terbentuk pribadi dengan pendidikan karakter yang memiliki pemahaman, kemampuan untuk melakukan, serta kegemaran atau kesenangan dalam melakukan hal-hal yang dianggap baik.

Lickona menganggap bahwa pengetahuan tentang apa yang baik itu perlu diajarkan. Jika seseorang tidak mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, orang tersebut tidak akan memiliki kriteria bagi tindakan dan keputusannya. Oleh karena itu, mengetahui apa yang baik adalah awal dari sebuah proyek hidup manusia dalam kerangka mengembangkan diri menjadi individu yang bermoral.

Lickona juga memahami pendidikan karakter sebagai usaha bersama untuk menumbuhkan keutamaan, dan hal ini menyerambah di setiap fase kehidupan sekolah melalui keteladanan orang dewasa, hubungan antar rekan sebaya, tata cara pengelolaan peraturan dan disiplin, isi kurikulum, tuntutan standar akademik yang tinggi, perilaku dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan keterlibatan para orang tua.

### **c. Pengintegrasian Pendidikan Karakter**

Pengembangan pendidikan karakter tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan, tetapi terintegrasi ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Oleh karena itu, guru dan sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bangsa ke dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Silabus Dan Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang sudah ada (Agus Wibowo, 2011: 83).

Model pengintegrasian pendidikan karakter di sekolah menurut Agus Wibowo (2011: 83-95) dilakukan dengan beberapa cara yaitu:

#### **1. Integrasi dalam program pengembangan diri**

##### **a. Kegiatan rutin sekolah**

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan anak didik secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini adalah upacara pada hari besar kenegaraan, beribadah bersama setiap dhuhur (bagi yang beragama islam), berdo'a waktu mulai dan selesai pelajaran.

##### **b. Kegiatan spontan**

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru atau tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik, yang harus dikoreksi pada saat itu juga dan

sebaliknya berlaku juga bagi peserta didik yang berperilaku baik harus direspon secara spontan dengan memberikan pujian.

c. Keteladanan

Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberi contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik, sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya.

d. Pengkondisian

Sekolah harus dikondisikan dalam upaya mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter. Sekolah juga harus mencerminkan kehidupan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang diinginkan. Misalnya, toilet yang selalu bersih, dan bak sampah ada diberbagai tempat dan lain-lain.

2. Pengintegrasian dalam mata pelajaran

Pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP.

3. Pengintegrasian dalam budaya sekolah

Pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter dalam budaya sekolah mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi ketika

berkomunikasi dengan peserta didik dan menggunakan fasilitas sekolah.

#### **d. Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter**

Kemendiknas dalam Agus Wibowo,(2011: 98) ada dua jenis indikator yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di sekolah yaitu sebagai berikut:

##### **1. Indikator untuk sekolah dan kelas**

Indikator sekolah dan kelas adalah penanda yang digunakan oleh kepala sekolah, guru, dan personalia sekolah dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi sekolah sebagai lembaga pelaksana pendidikan karakter. Indikator ini juga berkenaan dengan kegiatan sekolah yang diprogramkan, maupun kegiatan sehari-hari atau rutinitas sekolah.

##### **2. Indikator mata pelajaran.**

Indikator ini menggambarkan perilaku apektif seorang peserta didik berkenaan dengan mata pelajaran tertentu. Indikator ini dirumuskan dalam bentuk perilaku peserta didik di kelas dan sekolah, yang dapat diamati melalui pengamatan guru ketika seorang peserta didik melakukan suatu tindakan di sekolah, tanya jawab dengan peserta didik, jawaban yang diberikan peserta didik terhadap tugas atau pertanyaan guru, dan tulisan peserta didik dalam laporan atau pekerjaan rumah (PR).

Pada tataran sekolah, kriteria pencapaian pendidikan karakter adalah terbentuknya budaya sekolah, yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah harus berlandaskan nilai-nilai tersebut (Jamal Ma'mur Asmani, 2011: 56).

#### **e. Nilai-Nilai dalam Pendidikan Karakter**

Kementerian Pendidikan Nasional memberikan prioritas pada 20 nilai-nilai yang ingin diterapkan dalam lembaga pendidikan. Nilai-nilai bagi pembentukan karakter dibagi berdasarkan lima bidang pengelompokan (Doni Koesoema Albertus, 2012: 187-190) sebagai berikut:

##### 1. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan (religius)

###### a. Religiositas

Pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan/ajaran agamanya.

##### 2. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri

###### a. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri maupun pihak lain.

b. Bertanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

c. Bergaya hidup sehat

Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.

d. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

e. Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.

f. Percaya diri

Sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.

g. Berjiwa wirausaha

Sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan barang baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya.

- h. Berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif  
Berfikir dan melakukan sesuatu secara nyata atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki.
  - i. Mandiri  
Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
  - j. Ingin tahu  
Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
  - k. Cinta ilmu  
Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.
3. Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Sesama
- a. Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain  
Tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain.
  - b. Patuh pada aturan-aturan sosial  
Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.



c. Menghargai karya dan prestasi orang lain

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

d. Santun

Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa ataupun tata perilakunya ke semua orang.

e. Demokratis

Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

4. Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Lingkungan

a. Cinta lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi, serta selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

5. Nilai Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

a. Nasionalis

Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap

bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.

b. Menghargai keragaman

Sikap memberikan respek/hormat terhadap berbagai macam hal, baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku dan agama.

## **2.1.2 Tinjauan Umum Tentang Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan**

### **2.1.2.1 Konsep Hasil Belajar**

#### **a. Pengertian Hasil Belajar**

Proses belajar dapat dikatakan berhasil apabila tujuan dari pembelajaran sudah tercapai. Salah satu tujuan dari pembelajaran adalah meningkatkan hasil belajar siswa pada akhir kegiatan belajar sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal belajar yang telah ditetapkan.

Pengertian hasil belajar diungkapkan oleh Anni (2004: 4) “Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar”

(<http://www.sarjanaku.com/2011/03/pengertian-definisi-hasil-belajar.html>).

Hasil belajar menurut Nawawi (1981: 100) adalah “Keberhasilan murid dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau skor dari hasil tes mengenai sejumlah pelajaran tertentu.

(<http://mbegetud.blogspot.com/2011/02/pengertian-hasil-belajar-menurut-para.html>)

Pengertian hasil belajar juga diungkapkan oleh Slameto (2003: 16) “Hasil belajar adalah hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu dari sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. (<http://zaifbio.wordpress.com/2012/09/02/pengertian-hasil-belajar/>)

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli di atas tentang pengertian hasil belajar dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengalami proses belajar yang biasanya ditunjukkan dalam bentuk nilai tes yang diberikan guru dan dalam bentuk penguasaan terhadap pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik) sehingga menyebabkan adanya perubahan perilaku dan pola pikir siswa menuju arah yang lebih baik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

## **b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Menurut Slameto (2010: 53), faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah sebagai berikut :

### **1. Faktor Intern**

Faktor intern ini meliputi (a) faktor jasmaniah yakni faktor kesehatan dan faktor cacat tubuh, (b) faktor psikologis yakni intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan, dan (c) faktor kelelahan.

### **2. Faktor Ekstern**

Faktor ekstern ini meliputi (a) faktor keluarga yakni cara orang tua mendidik, relasi antar keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan, (b) faktor sekolah yakni metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pengajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah, (c) faktor masyarakat yakni kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

## **c. Teori Taksonomi Bloom Hasil Belajar**

Teori Taksonomi Bloom hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Perincian menurut Munawan (2009:1-2) adalah sebagai berikut :

1. Ranah Kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan/aplikasi, analisis, sintesis dan penilaian.
2. Ranah Afektif, berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab

atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai.

3. Ranah Psikomotor, meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi neuromuscular (menghubungkan, mengamati).

Tipe hasil belajar kognitif lebih dominan daripada afektif dan psikomotor karena lebih menonjol, namun hasil belajar psikomotor dan afektif juga harus menjadi bagian dari hasil penilaian dalam proses pembelajaran di sekolah. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Hal ini dapat tercapai apabila siswa sudah memahami belajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi. (<http://zaifbio.wordpress.com/2012/09/02/pengertian-hasil-belajar/>)

#### **d. Ciri-Ciri Hasil Belajar yang Baik**

Hasil belajar yang dicapai siswa menurut Sudjana (1990:56), melalui proses belajar mengajar yang optimal ditunjukkan dengan ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrinsik pada diri siswa. Siswa tidak mengeluh dengan prestasi yang rendah dan ia akan berjuang lebih keras untuk

memperbaikinya atau setidaknya mempertahankan apa yang telah dicapai.

- b. Menambah keyakinan dan kemampuan dirinya, artinya ia tahu kemampuan dirinya dan percaya bahwa ia mempunyai potensi yang tidak kalah dari orang lain apabila ia berusaha sebagaimana mestinya.
- c. Hasil belajar yang dicapai bermakna bagi dirinya, seperti akan tahan lama diingat, membentuk perilaku, bermanfaat untuk mempelajari aspek lain, kemauan dan kemampuan untuk belajar sendiri dan mengembangkan kreativitasnya.
- d. Hasil belajar yang diperoleh siswa secara menyeluruh (komprehensif), yakni mencakup ranah kognitif, pengetahuan atau wawasan, ranah afektif (sikap) dan ranah psikomotorik, keterampilan atau perilaku.
- e. Kemampuan siswa untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan diri terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya.

(<http://mbegedut.blogspot.com/2011/02/pengertian-hasil-belajar-menurut-para.html>)

### 2.1.2.2 Konsep Pendidikan Kewarganegaraan

#### a. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

Mata pelajaran yang berkaitan dengan moral dan karakter bangsa selain Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Zamroni dalam Subhan Shopian (2011: 9) berpendapat bahwa:

Pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokratis, melalui aktivitas menanamkan kesadaran kepada generasi muda bahwa demokrasi adalah bentuk kehidupan masyarakat yang paling menjamin hak-hak warga masyarakat.

Pendapat lain dikemukakan oleh Tim Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Pendidikan kewarganegaraan merupakan bidang kajian ilmiah dan program pendidikan di sekolah dan diterima sebagai wahana utama serta esensi pendidikan demokrasi di Indonesia yang dilaksanakan melalui:

1. *Civic Intellegence*

Yaitu kecerdasan dan daya nalar warga negara baik dalam dimensi spiritual, rasional, emosional, maupun sosial.

2. *Civic Responsibility*

Yaitu kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara yang bertanggung jawab.

3. *Civic Particiption*

Yaitu kemampuan berpartisipasi warga negara atas dasar tanggung jawabnya, baik secara individual, sosial, maupun sebagai pemimpin hari depan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas mengenai pengertian Pendidikan Kewarganegaraan dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah salah satu program pendidikan di sekolah yang dijadikan proses pendewasaan bagi warga negara melalui pengajaran dan pelatihan secara terencana dan berkelanjutan sehingga terjadi perubahan pada warga negara baik dalam hal pengetahuan, sikap dan perilaku yang dapat membekali peserta didik agar menjadi warga negara yang diandalkan oleh bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

## **b. Tujuan, Ruang Lingkup dan Substansi Kajian Pendidikan Kewarganegaraan**

### **1. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan**

Tujuan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
- b. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggungjawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta anti korupsi.
- c. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.



- d. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

## **2. Ruang Lingkup Pendidikan Kewarganegaraan**

Ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Persatuan dan kesatuan bangsa, meliputi: hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, Sumpah pemuda, keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, partisipasi dalam pembelaan negara, sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, keterbukaan dan jaminan keadilan.
- b. Norma, hukum dan peraturan, meliputi: tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib di sekolah, norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem hukum dan peradilan nasional, hukum dan peradilan internasional.
- c. Hak Asasi Manusia meliputi: hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrumen nasional dan internasional HAM, pemajuan, penghormatan, dan perlindungan HAM.

- d. Kebutuhan warga negara meliputi: hidup gotong royong, harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warga negara.
- e. Konstitusi negara meliputi: proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, hubungan dasar negara dengan konstitusi.
- f. Kekuasaan dan politik, meliputi: pemerintahan desa dan kecamatan, pemerintahan daerah dan otonomi, pemerintah pusat, demokrasi dan sistem politik, budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintahan, pers dalam masyarakat demokrasi.
- g. Pancasila meliputi: kedudukan pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, proses perumusan pancasila sebagai dasar negara, pengamalan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari, pancasila sebagai ideologi terbuka.
- h. Globalisasi meliputi: globalisasi di lingkungannya, politik luar negeri Indonesia di Era Globalisasi, dampak globalisasi, hubungan internasional dan organisasi Internasional dan mengevaluasi globalisasi.

### 3. Substansi Kajian Pendidikan Kewarganegaraan

Substansi kajian pendidikan kewarganegaraan terdiri dari:

- a. Dimensi pengetahuan kewarganegaraan (*civics knowledge*) yang mencakup bidang politik, hukum dan moral.
- b. Dimensi keterampilan kewarganegaraan (*civics skills*) yang meliputi keterampilan berpartisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
- c. Dimensi nilai-nilai kewarganegaraan  
Mencakup percaya diri, komitmen, penguasaan atas nilai religius, norma, dan nilai luhur, nilai keadilan, demokratis, toleransi, kebebasan individual, kebebasan berbicara, kebebasan pers, kebebasan berserikat dan berkumpul, perlindungan terhadap minoritas dan sebagainya.

#### c. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Pengertian pembelajaran yang berkaitan dengan istilah sekolah adalah kemampuan dalam mengelola secara operasional dan efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan pembelajaran sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma/standar yang berlaku. (Martinis Yamin, 2011: 69)

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah yang selama ini didominasi dengan kegiatan hafalan atas fakta-fakta atau konsep-konsep terkadang membuat peserta didik kurang berminat untuk belajar Pendidikan Kewarganegaraan. Oleh karena itu, untuk menepis anggapan peserta didik tersebut dan membuat peserta didik agar berminat belajar Pendidikan Kewarganegaraan, maka dilakukan sebuah perubahan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan cara inovasi pembelajaran *Project Citizen* yang dapat membuat proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menjadi lebih menantang (*challenging*), mengaktifkan (*activating*), dan subjek pembelajaran menjadi lebih bermakna (*powerfull learning area*).

Pada dasarnya *Project Citizen* adalah satu *instructional treatment* yang berbasis masalah untuk mengembangkan pengetahuan, kecakapan, dan watak kewarganegaraan demokratis yang memungkinkan dan mendorong keikutsertaan dalam pemerintahan dan masyarakat sipil (*civil society*) yang bertujuan untuk memotivasi dan memberdayakan para siswa dalam menggunakan hak dan tanggung jawab kewarganegaraan yang demokratis melalui penelitian yang intensif mengenai masalah kebijakan publik di sekolah atau di masyarakat tempat mereka berinteraksi (Dasim Budimansyah, 2009: 23)

Dengan diterapkannya pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui *Project Citizen* diharapkan kesenjangan yang melahirkan kontroversi antara yang dipelajari di sekolah dengan keadaan yang sesungguhnya terjadi dalam kehidupan masyarakat dapat diatasi.

Selain melalui *Project Citizen*, pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan juga dapat dibelajarkan kepada peserta didik melalui VCT-Games PPKn. Model VCT dapat dilihat dari proses kegiatan belajar siswa yang terjadi. Kosasih dalam Etin Solihatin (2012: 121) mengemukakan proses kegiatan belajar siswa yaitu (1) proses kegiatan belajar siswa yang bersifat klarifikasi, di mana siswa melalui berbagai potensi dirinya mencari dan mengkaji kejelasan nilai dan norma yang disampaikan; (2) proses kegiatan belajar siswa bersifat spiritualisasi dan penilaian melalui kata hati (*valuing*); (3) bersamaan dengan proses *Valuing* juga terjadi proses pelaksanaan diri.

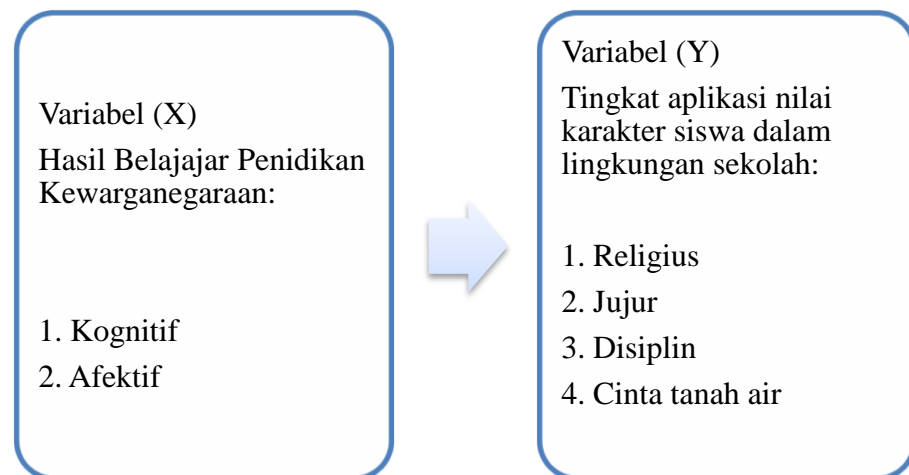
Menurut Etin Solihatin (2012: 118) bila model VCT-Games digunakan sebagai metode dalam pembelajaran PPKn diharapkan akan terjadi perubahan sikap dan tingkah laku yang berdasarkan tuntunan moral-nilai Pancasila, sebab Pancasila bukan semata-mata untuk dimengerti, melainkan untuk dihayati dan diamalkan.

## 2.2 Kerangka Pikir

Nilai karakter merupakan suatu nilai yang ada dalam diri seseorang dan secara langsung dapat mencerminkan ciri khas atau kepribadian dari seseorang tersebut. Nilai karakter yang diupayakan pemerintah terutama bidang pendidikan adalah nilai karakter yang sesuai dengan budaya bangsa dan agama. Kemendiknas telah menetapkan nilai-nilai karakter yang harus diintegrasikan dalam mata pelajaran yang ada di sekolah khususnya Pendidikan Kewarganegaraan sesuai dengan jenjang pendidikannya. Dalam penelitian ini nilai karakter yang dibahas adalah nilai karakter untuk tingkat Sekolah Menengah Atas atau sederajat dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Nilai-nilai karakter tersebut adalah nilai karakter religius, jujur, disiplin, dan cinta tanah air.

Hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan yang diberikan guru dalam bentuk nilai tes kepada siswa merupakan suatu tolak ukur untuk keberhasilan atau tidaknya siswa dalam menguasai materi pelajaran. Nilai tes yang diperoleh siswa juga akan menunjukkan batas kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Siswa yang memperoleh hasil belajar tinggi akan mengalami peningkatan terhadap pengetahuan yang ia miliki, sebaliknya siswa yang memperoleh hasil belajar sedang ataupun rendah juga akan berpengaruh dengan pengetahuan yang mereka miliki terutama pengetahuan tentang pentingnya mengaplikasikan nilai karakter bangsa dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam lingkungan sekolah.

Berdasarkan penjabaran di atas maka dapat ditarik kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir

### 2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pikir di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Hi : Ada pengaruh hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan terhadap tingkat aplikasi nilai karakter siswa kelas XI dalam lingkungan sekolah di SMA Negeri 1 Seputih Banyak Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2012/2013.

Ho : Tidak ada pengaruh hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan terhadap tingkat aplikasi nilai karakter siswa kelas XI dalam lingkungan sekolah di SMA Negeri 1 Seputih Banyak Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2012/2013.